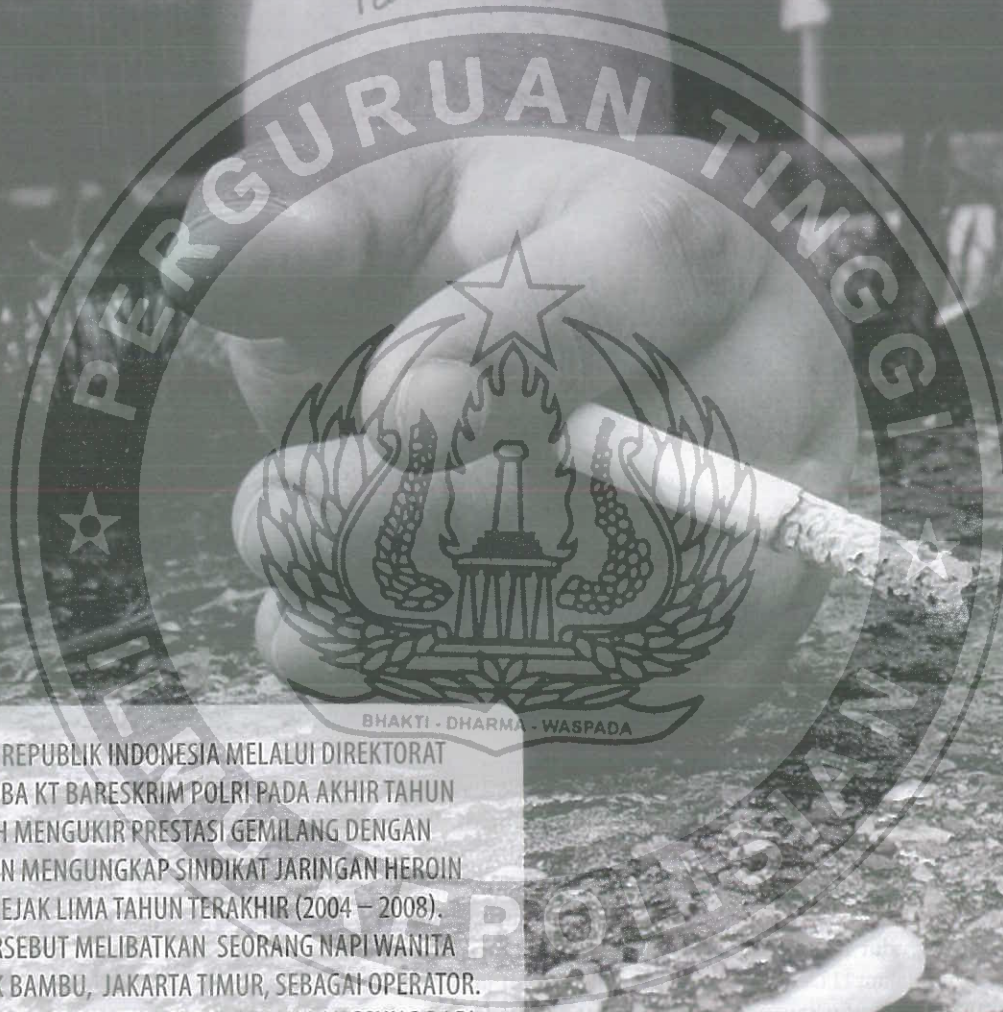


MEMENANGKAN PERANG MELAWAN NARKOBA



KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA MELALUI DIREKTORAT IV/TP. NARKOBA KT BARESKRIM POLRI PADA AKHIR TAHUN 2008 TELAH MENGUKIR PRESTASI GEMILANG DENGAN KEBERHASILAN MENGUNGKAP SINDIKAT JARINGAN HEROIN TERBESAR SEJAK LIMA TAHUN TERAKHIR (2004 – 2008). SINDIKAT TERSEBUT MELIBATKAN SEORANG NAPI WANITA RUTAN PONDOK BAMBU, JAKARTA TIMUR, SEBAGAI OPERATOR. POLISI MENDUGA HEROIN ITU DIDATANGKAN LANGSUNG DARI WILAYAH GOLDEN CRESCENT (SABIT EMAS), AFGHANISTAN, PAKISTAN, DAN IRAN, JIKA DILIHAT DARI KALENG-KALENG KUE YANG DIJADIKAN PENGEMAS HEROIN TERSEBUT.



KETELATENAN dan kegigihan polisi menelusuri jaringan pengedar heroin membuahkan hasil besar menjelang tahun 2008 berakhir. Korps baju cokelat itu berhasil membekuk dua pengedar bubuk setan tersebut pada Kamis malam 11 Desember, yang selanjutnya mengantarkan pada mata rantai jaringan peredaran narkoba internasional.

Dari tangan tersangka, polisi menyita 6.168 gram heroin dan 561 gram sabu-sabu. Jika dinominalkan, dengan asumsi 1 gram heroin bernilai Rp1,4 juta dan sabu-sabu Rp1,8 juta, total nilainya Rp9,645 miliar. "Selama menyelidiki kasus narkoba hingga kini, inilah tangkapan heroin terbesar di tahun 2008," kata

Direktur IV/Narkoba Bareskrim Brigjen Harry Montolalu di Mabes Polri, 12 Desember. Dia didampingi Komjen Pol Susno Duadji, Kadiv Humas Irjen Pol R Abubakar Nataprawira, dan Kanit IV/Direktorat IV Kombes Pol Siswandi.

Pengungkapan jaringan ini bermula dari penangkapan Aref Rahmad di Plaza Ramayana Permai, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Dari tangan wiraswastawan yang beralamat di Asrama Polisi Cilincing, Jakarta Utara itu, polisi preman yang membeli heroin dengan menyamar berhasil menyita 30 gram heroin dan sebuah telepon genggam. "Aref adalah kurir yang sekali antar mendapatkan imbalan Rp150 - Rp300 ribu," kata Harry.

Dalam pemeriksaan diketahui, Aref bekerja atas kendali seorang narapidana perempuan di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur. Napi ini kemudian diketahui bernama Reni alias Herlina. Namun barang yang didapat Aref berasal dari anggota jaringan lain, yaitu perempuan bernama Hervina yang indekos di Cipinang Baru Raya, Jakarta Timur. Polisi pun menggerebeg tempat ini.

Di sana polisi mendapatkan 6.138 gram heroin, 561 gram sabu-sabu, 1.761 butir ekstasi, timbangan berbagai ukuran, buku catatan, uang tunai Rp30 juta, dan plastik pembungkus heroin. Juga ada beberapa bukti transfer. Dalam buku catatan itu, Hervina menulis

rekap penjualan 30 kg heroin dalam lima bulan terakhir. Jika 1 gram bisa dibuat 14 paket hemat dan 1 paket di konsumsi 5 orang, lolosnya 30 kg itu meracuni 2,1 juta orang. Sebaliknya, 6.168 gram heroin yang berhasil disita polisi menyelamatkan 431.760 jiwa.

NEGARA tidak boleh kalah dalam perang melawan Narkoba. Kepolisian sebagai garda depan dalam perang melawan narkoba, terus membuktikan kemampuannya untuk memenangi perang tersebut. Sepanjang tahun 2008, polisi berusaha menunjukkan prestasi melalui berbagai tindakan pengungkapan kasus-kasus penyalahgunaan serta pembongkaran jaringan perdagangan Narkoba.

Laporan hingga akhir November lalu, di seluruh Indonesia tercatat sekitar 27.079 kasus Narkoba ditangani Polri. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya, di mana pada 2007 tercatat 22.630 kasus, tahun 2006 tercatat 17.355 kasus, tahun 2005 tercatat 16.252 kasus, tahun 2004 tercatat 8.409. Angka-angka ini bisa menunjukkan prestasi polisi yang terus meningkat dalam perang melawan Narkoba, namun juga bisa mengindikasikan bahwa kasus Narkoba makin marak di Indonesia.

Setelah aksi penggerebekan 11 Desember, pada Jumat 19 Desember lalu, polisi kembali beraksi, yang merupakan pengembangan dari penangkapan tersangka kasus pabrik sabu di Komplek Taman Palem Lestari Blok A 10 No 2 RT 06/16, Cengkareng, Jakarta Barat yang digerebek oleh Direktorat Narkoba Badan Reserse Kriminal Polri sehari sebelumnya. Pabrik ini merupakan bagian dari jaringan sindikat narkotika internasional. "Bahan baku berasal dari China," kata Direktur IV Narkotika Polri Brigjen Pol Harry Montolalu.

Dari kamar 2610 yang terletak di Blok B lantai 26 apartemen tersebut, polisi menemukan barang bukti berupa 4 kilogram sabu cair dan produk sabu-



sabu kristal seberat 20 gram. Selain itu, berbagai bahan kimia lain serta alat pembuat sabu-sabu turut diamankan. Kamar yang dijadikan pabrik tersebut ditempati milik Xiuning Liu warga negara asal Taiwan dan AL. Sedangkan 3 tersangka yang dibekuk sebelumnya adalah A Seng, A Chai dan Ricky. Hingga kini polisi masih memburu seorang tersangka lagi warga negara Singapura yang menjadi peracik bahan baku sabu-sabu dan penyandang dana.

Terungkapnya kasus ini bermula dari adanya informasi narkoba yang akan

dikirim dari Malaysia ke Jakarta melalui jalur Batam. Setelah berkoordinasi dengan Polda Kepulauan Riau, petugas yang dipimpin Kepala Unit 1 Dit IV/TP Narkoba dan KT Bareskrim Polri, Kombes Jonny Tri Restioko akhirnya berhasil mendapat nama Aseng.

Pada hari yang sama di Tangerang, sedikitnya 3,6 ton bahan dasar pembuatan narkotika disita Badan Narkotika Provinsi (BNP) Banten. Diduga, zat kimia yang tergolong prekursor itu didatangkan secara ilegal dari luar negeri melalui jalan laut. Bahan kimia



cair dikemas dalam 21 drum.

Barang itu tersimpan di halaman rumah warga berinisial Whd (26) di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, Banten. Saat ditemukan, 21 drum beserta delapan dus bubuk berwarna putih itu ditutup terpal dan lapisan seng.

Kepala Seksi Penegakan Hukum BNP Banten Komisaris Bambang Irawan mengatakan, penggerebekan itu dilakukan setelah polisi melakukan pengintaian sekitar tiga pekan. Bahan kimia cair yang disita adalah jenis metil etil keton. Ada juga propylene glycol, seperti tertulis di lapisan drum. Adapun bubuk berwarna putih yang juga disita belum diketahui jenisnya. Fakta yang ditemukan, pada permukaan dus tertulis "Tolven" serta alamat Dover Bond, Tanjung Gerem, Cilegon, Banten.

Bahan-bahan itu tergolong prekursor atau bahan utama pembuat narkotika jenis sabu dan ekstasi berasal dari China. Drum dikirim melalui jalan laut, kemudian didistribusikan ke tempat penyimpanan dengan menggunakan mobil bak terbuka. November lalu, BNP pernah menyita 211 drum bahan kimia di pekarangan rumah warga di Serang.

Temuan atau penangkapan lain yang menonjol terjadi sepanjang tahun ini di wilayah Polda Metro Jaya adalah penyitaan 600 ribu butir ekstasi bernilai Rp 60 miliar asal Belanda dari sebuah ruko di Perumahan Mutiara Taman Palem Cengkareng, Jakarta Barat.

Pada Agustus aparat Polsek Tamansari, Jakarta Barat, menyita 13.860 ekstasi senilai Rp 2,1 miliar. Masih pada bulan yang sama, polisi menggagalkan rencana transaksi heroin di Jakarta

seberat 1 kilogram senilai Rp 1 miliar yang melibatkan warga Nigeria dan Indonesia.

Bulan November polisi menggerebek pabrik sabu di Perumahan Taman Ratu, Jakarta Barat, ruko Perumahan Pluit Kencana, Jakarta Utara, dan di Apartemen Mediterania, Jakarta Barat. Total tangkapan polisi berupa sabu seberat 20 kilogram bernilai Rp 40 miliar, bahan sabu setengah jadi seberat 10 kilogram, aseton dan efidrin atau prekursor yang jika diproses menjadi sabu bernilai Rp 200 miliar, serta ekstasi dan bahan ekstasi bernilai Rp 18 miliar.

Sebelumnya, polisi mengungkap jaringan heroin asal Afganistan dengan barang bukti 6,1 kilogram heroin bernilai hampir Rp 1 miliar.

Pada 20 Oktober polisi juga berhasil membongkar empat lokasi di kota Batam

yang diduga menjadi pabrik pembuatan shabu. Di lokasi ini, polisi menemukan, 586 kg shabu, aneka mesin pembuat shabu, bahan-bahan kimia. Sebelumnya kepolisian pernah menggerebek pabrik narkoba yang diyakini terbesar di Indonesia dan dapat menghasilkan 1 juta pil ekstasi.

Omset pabrik itu diperkirakan sekitar Rp 100 miliar rupiah per minggu. Karena tergolong besar, Presiden Susilo Bambang Yudhono merasa perlu untuk meninjau langsung pabrik yang diperkirakan terbesar ketiga di dunia setelah di Fiji dan China. Lebih gila lagi, pabrik ekstasi ditemukan di dalam penjara.

Tahun sebelumnya, pada pertengahan 2007, polisi membongkar pabrik narkoba di Rutan Medaeng, Surabaya, Jawa Timur.

Saat ini diduga sindikat Narkoba asal Timur Tengah mulai ekspansi ke Indonesia. Sindikat ini menggarap pasar pengguna shabu-shabu di Indonesia. Sindikat Timur Tengah ini diduga mulai masuk ke Indonesia setelah melihat sindikat shabu-shabu dari kulit hitam Nigeria tiarap karena gencarnya operasi paniki (kelelawar) yang terus digelar polisi sejak setahun lalu. Menurut keterangan Direktorat IV Narkoba dan Kejahatan Terorganisir Bareskrim Mabes Polri Brigjen Harry Montolalu, sindikat narkoba asal Timur Tengah ini masih banyak bergerak di wilayah Bali. "Jaringannya masih rapat. Mereka susah disusupi," ujar Harry Montolalu.

Pada Senin 10 November polisi berhasil memancing salah satu anggota sindikat untuk datang ke Jakarta dan menangkapnya, lengkap dengan barang buktinya shabu-shabu senilai Rp 2,4 miliar. "Tersangka Salehi Hossein alias Michael (32), warga Iran, kita tangkap di salah satu kamar Hotel Nikko, Jakarta," jelas Harry.

Sindikat shabu-shabu Timur Tengah ini terbilang baru di Indonesia. Selama ini shabu shabu rata-rata dipegang oleh sindikat kulit hitam Afrika. "Sindikat Timur Tengah menyusup setelah kita gencar melakukan penyisiran sindikat



Hervina tersangka kasus heroin 6,1 kg

NEGARA TIDAK BOLEH KALAH DALAM PERANG MELAWAN NARKOBA. KEPOLISIAN SEBAGAI GARDA DEPAN DALAM PERANG MELAWAN NARKOBA, TERUS MEMBUKTIKAN KEMAMPUANNYA UNTUK MEMENANGI PERANG TERSEBUT. SEPANJANG TAHUN 2008, POLISI BERUSAHA MENUNJUKKAN PRESTASI MELALUI BERBAGAI TINDAKAN PENGUNGKAPAN KASUS-KASUS PENYALAHGUNAAN SERTA PEMBONGKARAN JARINGAN PERDAGANGAN NARKOBA.

Afrika," katanya.

Sementara mengenai penangkapan tersangka Salehi Hossein alias Michael, menurut penjelasan Kanit II Narkoba Kombes Siswadi, bermula dari informasi masuknya sabu dalam jumlah besar ke Bali. Polisi lalu membentuk tim mengungkap jaringan tersebut. "Tapi kita sulit menyusup jaringan mereka di Bali," ujar Siswadi.

Tim kemudian memancing salah satu anggota sindikat untuk datang ke

Jakarta. Mereka ada yang menyamar sebagai pembeli, dan memesan sabu tiga kilogram diantar ke Jakarta. Salehi Hossein alias Michael meminta harga Rp 3 miliar pesanan tiga kilogram shabu-shabu sebanyak itu. Setelah tawar menawar disepakati harga turun menjadi Rp 2,4 miliar. "Setelah sampai di Jakarta kita tangkap. Mereka masuk dari kawasan dan jalur bintang sabit emas, yaitu Iran, Pakistan, dan Afganistan," kata Siswadi.***



Pengungkapan Tindak Pidana Narkoba 2008

BERIKUT INI ADALAH SEJUMLAH PENGUNGKAPAN TINDAK PIDANA NARKOBA SEPANJANG 2008 YANG RELATIF MEMPUNYAI SKALA BESAR..

❖ 660 GRAM SHABU DI PELABUHAN LAUT BATAM

Pada tanggal 23 Januari 2008, Satgas Bea & Cukai (Seapor Interdiction) telah menemukan psiokotropika jenis shabu di Pelabuhan Laut Kepulauan Riau. Tersangka melarikan diri. Barang bukti berupa 660 gram Shabu, dikemas didalam kotak susu merk Dumex Dulac.

Bermula pada tanggal 23 Januari 2008, petugas Bea & Cukai melakukan pemeriksaan penumpang kapal Indo Satu jurusan Johor Bahru tujuan Batam, pada saat dilakukan pemeriksaan terhadap barang bawaan penumpang dengan extray petugas curiga dan langsung memanggil penumpang tsb untuk ditanyakan, namun penumpang tersebut mencari

alasan untuk menelpon temannya terlebih dulu, kemudian penumpang tersebut langsung melarikan diri meninggalkan pelabuhan.

❖ 830 KG GANJA DISITA POLDA NAD

Pada tanggal 27 Januari 2008 Satgas Narkoba Polda Nangroe Aceh Darussalam berhasil menangkap pelaku pengedar Narkotika Jenis Ganja di Desa Blang Simpo Kec. Peureulak Timar Kab. Aceh Timur. Tersangka Anwar bin Sulaiman, penduduk Dusun Kemuning, Desa. Tanah Rata, Kecamatan Peureulak Timar, Kabupaten. Aceh Timur. Barang bukti: 830 Kg Ganja, sebuah Mobil Truk Mitsubishi warna kuning,

sebuah Kendaraan Roda Dua Yamaha Yupiter warna hitam tanpa nomor.

✦ **NAPI LP BANCEUY BANDUNG KENDALIKAN 3,3 KG HEROIN**

Pada tanggal 17 Februari 2008 Satgas Sea Port Interdiction BNP Sumut telah berhasil menangkap dan mengungkap pelaku TP Narkotika jenis Heroin di Pelabuhan Belawan Internasional Kec. Medan Belawan Kotamadya Medan. Tersangka: Winanti Rosmanasari alias Noni, Sebastian (Nigeria- Napi LP Banceuy Bandung), Hilary (Nigeria-Napi LP Banceuy Bandung), Joseph (Nigeria-Napi LP Cipinang). Barang Bukti: 3,322 Kg Heroin.

Bermula dari penangkapan Winanti di Pelabuhan Belawan Internasional Kec. Medan Belawan Kotamadya Medan yang berangkat dari Jakarta – Bangkok – Penang Malaysia – Belawan, dalam pemeriksaan X-Ray adanya kelainan pada tas yang dibawa oleh yang bersangkutan maka dilakukan pemeriksaan cek fisik terdapat bungkahan warna putih dan setelah diuji positif Heroin.

Dari pengembangan kasusnya diketahui bahwa Winanti adalah kurir yang disuruh oleh tersangka Sebastian warganegara Nigeria yang menjadi Napi LP Banceuy Bandung, bekerjasama dengan Hilary yang juga Napi LP Banceuy Bandung dan Joseph Napi di LP Cipinang.

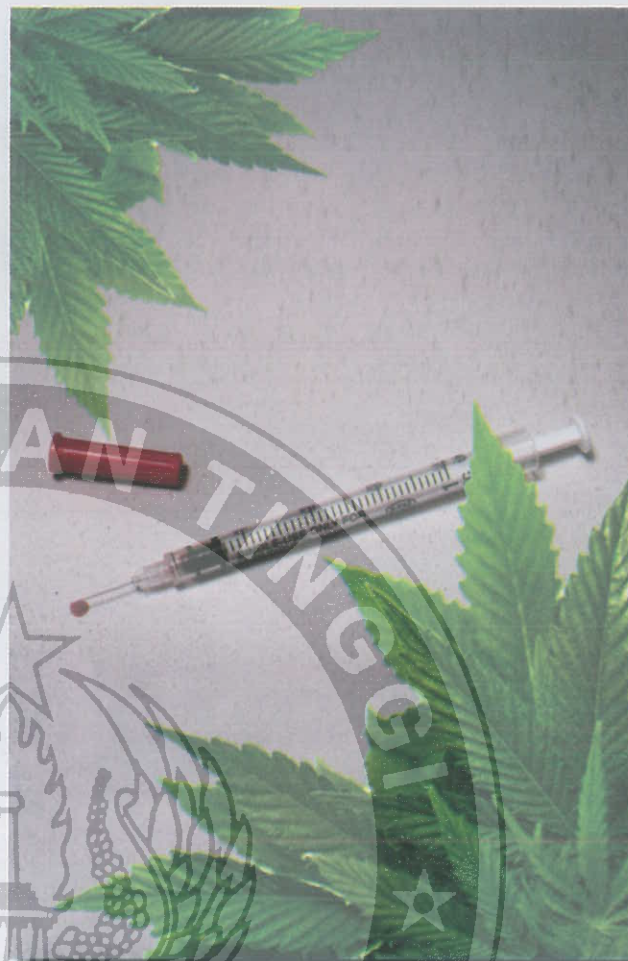
✦ **TERSANGKA NARKOBA TERKAIT JARINGAN KARTU KREDIT PALSU.**

Pada tanggal 24 Pebruari 2008 Satgas Narkoba Dit IV/TP Narkoba Bareskrim Polri telah berhasil menangkap pelaku tindak pidana Narkoba terhadap tersangka Hery Turnawan alias Otek dan kawan-kawan di Apartemen Puri Kemayoran No. 208 F lantai 8 tower 2 Kemayoran Jakarta Pusat dalam tindak pidana penyalahgunaan Psikotropika jenis Shabu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Th. 1997 tentang Psikotropika. Selanjutnya para tersangka dilakukan penggeledahan antara lain Hery Turnawan, Purwanto Nugroho alias Ricky alias Kiki, Subowo Purnomo alias Erwin, Moh Rizal alias Usman, Hengky alias Yusnus, Anthony Wijaya alias Apau, Vina Aprianty dan Ferry Salim alias Apong. Pada saat dilakukan penggeledahan terhadap tersangka, ditemukan beberapa kartu kredit yang diduga palsu.

Tempat kejadian perkara untuk kasus ini melebar, selain Apartemen Puri Kemayoran, yaitu

Lantai 2 Superindo Pancoran Jakarta Selatan, Jl. Kran I No. 179 Kemayoran Jakarta Pusat, Puri Indah Mall Kembangan Cengkareng Jakarta Barat, Shelter Busway PGC cililitan Jakarta Timur, Warung makan sekitar Jl. Kali Baru Jakarta Pusat, Jl. Cempaka 3 No. 21-22 Blok B14 RT 05/08 Kutabumi Tangerang, Ade Kurniawan ditangkap di Jl. Kutilang III Blok B23/17 Pd. Sejahtera RT 004/010 Kutabaru Tangerang.

Barang bukti: 56,6 gram Shabu, 3 Set Kartu Remi, Uang Rp



9.250.000, Seperangkap alat hisap Shabu, Peralatan / mesin untuk membuat Kartu Kredit, Kartu Kredit palsu, produk gagal kartu kredit palsu, kartu kredit HSBC setengah jadi

✦ **600.000 BUTIR XTC ASAL BELANDA LIBATKAN 3 WNA**

Pada tanggal 26 Februari 2008, Satgas Narkoba Polda Metro Jaya telah berhasil menangkap pelaku tindak pidana Psikotropika di Ruko Mutiara Taman Palem Blok C 9 No. 62 Cengkareng, Jakarta Barat. Tersangka: Siegfried Mets (WN Belanda), Chen-hau yi (WN Taiwan), Ong Tiong Poh (WN Singapore). Barang bukti: 600.000 (enamratus ribu) tablet pil Ecstasy. XTC tersebut disimpan di dalam 6 (enam) tas koper yang berasal dari belanda.

✦ **600 SHABU MASUK DARI GUANGDHONG CHINA**

Pada tanggal 19 Maret 2008, Satgas Narkoba Polda Metro Jaya telah berhasil menangkap tersangka pengedar / penyelundup Psikotropika jenis Shabu di Perumahan Pantai Indah Kapuk, Jl. Camar Permai Raya No. 3 Rt.03/06 Kel. Kapuk Muara Kec. Penjaringan Jakarta Utara. Tersangka: Zhang Chunwei (WN China), Huang Rulian (WN China).



Barang Bukti disita dari tersangka Zhang Chunwai 600 Kg Shabu, sebuah mobil Suzuki Futura putih No.Pol. B 9824 PJ, Dokumen catatan tukisan tangan dan dokumen sewa/kontrak rumah. Yang disita idari Huang Rulian adalah sebuah mobil Daihatzu Zenia No. Pol. : B 8013 ZO, GPS Garmin

Berdasarkan analisa terhadap barang bukti berupa GPS dan catatan-catatan titik koordinat maka diperkirakan bahwa Shabu 600 (enamratus) Kg dimasukkan secara illegal dari Guangdhong China menggunakan kapal laut, kemudian di tengah laut dipindahkan ke Speed Boad ukuran 5 (lima) meter kemudian dibawa ke muara sungai Cengkareng Green Pantai Indah Kapuk, setelah tida di samping RS Pantai Indah Kapuk diturunkan dan dipundahkan ke mobil Box kemudian dibawa ke rumah di Jl. Camar Permai Raya No. 3 Pantai Indah Kapuk, dalam penggerebekan yang dilakukan berhasil ditangkap tersangka Zhang Chunwei.

Dari hasil pengembangan berhasil ditangkap di Bandara Soekarno Hatta atas nama tersangka Huang Rulian. Penyelundupan Shabu dikendalikan oleh Mr. Lim warga negara China yang berada di Hongkong.

❖POLDA RIAU SITA 15.000 BUTIR XTC.

Pada tanggal 25 Maret 2008 Team Satgas Narkoba Polda Riau telah berhasil menangkap pelaku pengedar jenis XTC san Shabu di Diponegoro SLP (belakang klenteng) Kec. Tebing Tinggi Kab. Bengkalis.

Tersangka: Maret Kodritan alias Atan. Barang bukti: 15.000 btr XTC, 500 gram shabu.

❖WN MALAYSIA PENGEDAR 9,39 KG SHABU

Pada tanggal 29 Maret 2008 Team Satgas Narkoba Polda Metro Jaya berhasil menangkap pelaku pengedar Psikotropika jenis Shabu di Terminal II kedatangan luar negeri Bandara Soekarno Hatta. Tersangka: Tan Sew Hua (WN Malaysia), Thor Hi Hwa (WN Malaysia), dan seorang perempuan bernama Pe Mee Yee (WN Malaysia). Barang bukti: 9,39 Kg Shabu, 3 tabung walter filter, 9 Kg Shabu dimasukkan kedalam 3(tiga) tabung walter filter diameter 15 Cm dan panjang 1 m yang masing-masing filter berisi 3,1 Kg Shabu dibawa oleh para tersangka dari Hongkong ke Jakarta dengan menggunakan pesawat Cathay Pasific CX 777 Hongkong – Jakarta.

❖POLRES ASAHAN SUMUT TANGKAP 1 TRUK GANJA.

Pada tanggal 19 April 2008 Sat Narkoba Res Asahan Polda Sumut telah berhasil menangkap pengedar Narkotika jenis Ganja di depan Pos Lantas Indrapura Kec. Air Putih Kab. Batubara. Tersangka: Idris Mahmud, M Abdullah Abbas. Barang bukti: 770 Kg Ganja, 1 unit Truck Mitsubishi. Barang bukti ganja 770 (tujuh ratus tujuh puluh) Kg ganja dibawa oleh tersangka dengan menggunakan Truck Mitsubishi BK 9139 BK. Kasus ditangani oleh Polres Asahan.

❖ 35.340 BUTIR XTC DI KAPAL FERRY DITANGKAP.

Pada tanggal 15 Mei 2008 Satgas Narkoba Polda Sumut telah berhasil menangkap pelaku tindak pidana Psikotropika jenis XTC di di dalam Kapal Ferry MV. AMAN TIGA yang bersandar di pelabuhan Teluk Nibung Tanjung Balai Jl. Besar Teluk Nibung Kota Tanjung Balai Sumatera Utara. Tersangka: Junaidi bin Zulkarnaen alias M Sayuti (WN Malaysia), Rusyadi, Erwin Saputra. Barang bukti: 35.340 tbl XTC, Pasport No. A 15697177, 1 bh Kapal Ferry MV. Aman Tiga, 4 bh HP Nokia. Barang bukti Psikotropika jenis XTC disembunyikan di dalam sekoci penyelamat dibawa dari Selangor Malaysia melalui Pelabuhan Tanjung Balai Sumatera Utara tujuan Jakarta.

❖ PABRIK XTC KEMAYORAN JAKARTA PUSAT DIGEREBEK.

Pada tanggal 10 Mei 2008 Satgas Narkoba Polda Metro Jaya berhasil mengungkap home industri / Clandestine Lab Psikotropika jenis Ekstasi Di Kamar 119 A lantai 19 Tower 1 Apartemen Puri Kemayoran Jakarta Pusat. Tersangka: Ayung, anwar alias Tjiu Sui. Barang Bukti: Seperangkat alat cetak XTC, Alat cetak logo XTC : 11 unit, XTC : 7.500 tbl, XTC bubuk : 17.550 gr

❖ MOBIL KIJANG BAWA 0,5 TON GANJA DITANGKAP.

Pada tanggal 07 Juli 2008, Satgas Narkoba Res Langkat Polda Sumut berhasil menangkap seorang pengedar Narkotika jenis Ganja di Kebun Sawit Kampung Baru Kel. Kwala Begumit Kec. Stabat Kab. Langkat. Tersangka: Mardianas

Adinil alias Dinil. Barang Bukti: 474 Kg Ganja kering, unit mobil Kijang Kapsul LGX No.Pol. BK 1975 JT.

Bermula informasi Petugas Sat Lantas tentang adanya 1(satu) unit mobil Kijang Kapsul LGX No.Pol. BK 1975 JT yang dicurigai melarikan diri pada saat dilakukan penyetapan kearah Simpang Bengkel Karang Rejo Stabat, atas dasar informasi tersebut Satgas Narkoba Res Langkat melakukan pengejaran dan dite7 ball seberat 474 Kg Ganja kering dan sebuah parang di dalam mobil, tidak lama kemudian berhasil ditangkap seorang tersangka bernama MARDIANAS ADINIL als DINIL.

❖ WN NIGERIA NAPI SALEMBA KENDALIKAN PENGEDARAN XTC DAN SHABU.

Pada tanggal 18 – 19 September 2008 Satgas Narkoba Polda Metro Jaya berhadil menangkap pengedar Psikotropika jenis Ekstasi dan Shabu di Depan Hotel Mustika, Jl. Gajah Mada, Taman Sari, Jakarta Pusat dan di Jl. Kemenangan III No. 12 A Glodok, Taman Sari, Jakarta Pusat. Tersangka: Sarta, Mulyawati alias memey, Yunalisa alias Lisa, Keng Ciong alias Asiong (WNI Napi LP Salemba), Mirke (WN Nigeria Napi LP salemba). Barang Bukti: 22.000 tbl XTC, 200 gr Shabu. Dari hasil pemeriksaan terhadap para tersangka (Sarta, Memey dan Yunalisa) bahwa peredaran Psikotropika jenis Ekstasi dan Shabu tersebut dikendalikan oleh Asiong (WNI) dan Mirke (WN Nigeria) yang keduanya adalah Napi LP Salemba.

❖ PABRIK SHABU TAMAN RATU KEBON JERUK DITANGKAP LIBATKAN 2 WNA.

Pada tanggal 20 Nopember 2008 Satgas Narkoba Polda





Metro Jaya telah mengungkap kegiatan Clandestine Lab di Perumahan Taman Ratu Indah Jl. Melati I Blok E No. 6A Rt.12/13 Kel. Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakbar. Turut ditangkap 6 tersangka masing-masing: Kwok Chi Sing (WN China)

Lui Wing Yui alias Alion alias Afay (WN China), Lim Cin Cen alias aandi, Tjong Bhong alias Afen, Tamrin Lian Tanu alias Frans, Hendry Chang alias Hendry.

Barang Bukti: 4 bungku serbuk putih, 2 nampan serbuk putih, 20 Kg serbuk fosfor merah, 1000 gr kristal warna coklat, Dan berbagai peralatan produksi lainnya.

❖PABRIK XTC DI APARTEMEN MEDITERANIA TOWER JAKARTA BARAT.

Pada tanggal 27 Nopember 2008 Satgas Narkoba Polda Metro Jaya berhasil mengungkap pabrik XTC di lantai 15 Apartemen Mediterania Tower Tanjung Duren Jakarta Barat, yang melibatkan 4 orang tersangka ditangkap masing-masing atas nama : Rudi Sutaryono, Rudi alias Apao, Cecep s Wijaya alias Asiong, Budi Prayitno alias Budi Bocor. Barang bukti 2.760 butir XTC serta berbagai peralatan produksi lainnya.

❖43.606 BUTIR XTC ASAL MALAYSIA DI BATAM.

Pada tanggal 30 Nopember 2008 Satgas Narkoba Polda Kepri telah berhasil menangkap 4 tersangka pelaku pengedar Psikotropika jenis XTC di Perumahan Taman Putri Indah Blok A No. 36 Kota Batam . Tersangka: Karun alias Ahong, Cai Thiam alias A Thiam,. Edi alias Aria, David Kurniawan. Barang bukti : 43.606 tbl XTC, 4 tbl Happy Five, 1 gr Shabu , Buku rekapitulasi penjualan XTC,

Buku tabungan dan ATM, 2 bh kalkulator, 2 bh timbangan, 1 bh alat press plastik, dan lainnya.

Bermula dari penangkapan terhadap tersangka CAI THIAM als A THIAM, EDI als ARAI dan DAVID KURNIAWAN di Perumahan Taman Putri Indah Blok A No. 36 Kota Batam dapat disita 1 kotak XTC Logo Bintang dan kaleng biskuit berisi XTC yang disimpan dalam lemari dapur yang ditutup dengan triplek.

Dari hasil interogasi terhadap para tersangka bahwa pemilik XTC tersebut adalah tersangka Karun. Dari tersangka dapat disita Shabu 0,5 gr Shabu dan 2 tablet XTC yang disimpan didalam mobil Toyota Harier No Pol BP 1231 YX , ke 4 tersangka menerangkan bahwa sebagai penyandang dana adalah Karun. Tersangka mengambil langsung dari Mr. Ong WN Malaysia di Johor Malaysia setiap minggu rata-rata 2000 tabklet dengan cara XTC dililitkan di pahanya, masuk ke Batam melalui Pelabuhan Laut Internasional Batam Centre, pembayaran dilakukan secara tunai, karena berjalan lancar kemudian tersangka Karun dan Mr. Ong melakukan kerja sama pada 3 bln terakhir pengambilan XTC rata-rata 20.000 – 40.000 tbl yang diantar langsung oleh kurirnya Mr. Ong bernama Achonh WN Malaysia ke TKP di Perumahan Taman Putri Indah Blok A No. 36 Kota Batam, diduga XTC tersebut dicetak di Malaysia kemudian diselundupkan ke Batam).

❖0,5 TON GANJA ASAL ACEH DITANGKAP DI BANDUNG.

Pada tanggal 1 Desember 2008 Polres Bandung Tengah dan Dit Narkoba Polda Jabar elah menangkap 6 tersangka dari 4 lokasi masing-masing atas nama: Asep Suryadi, ajat Jatniko, Aldo Putra, Andil, Hasan. Dengan menyita barang bukti 515 paket Ganja seberat 480 Kg serta 6 buku catatan penjualan ganja.

❖PENGEDAR 1,5 TON LEBIH GANJA DITAGKAP DI PELABUHAN BAKAUHENI LAMPUNG.

Pada tanggal 10 Desember 2008 Satgas Narkoba Polda Lampung berhasil ditangkap oleh Satgas Narkoba Polda Lampung di Pelabuhan Bakauheni Lampung dan Cikampek dengan tersangka sebanyak 7 orang. Tersangka: Johan S, Adi Cahyadi, Amam Gazali, Sunarto, hasan, Syahroni, Nandar. Barang bukti: 1.692 Kg Ganja

❖PENGEDAR 6 KG HEROIN DITANGKAP DI RUMAH KOST CIPINANG JAKARTA TIMUR.

Pada hari Kamis tanggal 11 Desember 2008 Satgas Narkoba Dit IV/TP Narkoba dan KT Bareskrim Polri berhasil menangkap seorang pengedar Narkotika jenis Heroin dan Psikotropika jenis XTC dan Shabu di Jl. Cipinang Baru Raya No. 36 Kamar A-3, Jakarta Timur. Tersangka Herlina, Arif. Barang bukti : 6.138 gr Heroin, 1.761 tablet XTC, 560 gram Shabu.***

LADANG / TANAMAN GANJA YANG DITEMUKAN TAHUN 2008

NO	TGL TKP	BARANG BUKTI	KETERANGAN
NAD			
1	16 Januari 2008 Pegunungan Wilayah Desa Lak-lak Kec. Ketambe Kab. Agara, NAD.	Pohon Ganja : 66.500 btg (disisihkan 81 btg sbg bahan lidik, selebihnya dimusnahkan di TKP) Bibit Ganja : 124.000 btg (disisihkan 629 btg sbg bahan lidik, selebihnya dimusnahkan di TKP) Luas Areal : 34 Ha	Tersangka dalam lidik
2	5 Februari 2008 Desa Lam Teuba Kec. Seulimum Keb. Aceh Besar.	Pohon ganja : 1.200 btg Areal : 12 Ha	Tersangka dalam lidik
3	14 Februari 2008 Desa Alue Dua Paya Gajah Kec. Peureulak Barat Kab. Aceh Timur.	Pohon Ganja : 1200 btg Areal : 3 Ha	Tersangka dalam lidik
4	23 Februari 2008 Perbukitan Desa Kebun Niam	Pohon Ganja : 200 btg	Tersangka dalam lidik
5	11 Maret 2008 Perbukitan Tui Gajah Ds. Ingin Jaya Kec. Muara Tiga Kab. Pidie	Pohon Ganja : 460 btg	Tersangka dalam lidik
6	8 - 12 September 2008 (Ops Nila 2008) a. Kab. Aceh Besar b. Kab. Bireuen c. Kab Gayo Lues	Phon Ganja : 461.348 btg (seberat 92,1 ton). Areal : 36,5 Ha	Tersangka dalam lidik
SUMUT			
1	31 Maret 2008 Tor Sihite Desa Huta Tua Kec. Penyabungan Timur Kab. Madina Sumut. (di tujuh lokasi)	Pohon Ganja : 1.255 btg Areal : 0,5 Ha	Tersangka dalam lidik
2	14 Mei 2008 Ds Lau Renum Kec. Tanah Pinem Kab. Dairi.	Pohon Ganja : 140 btg Areal : 0,5 Ha	Tsk : Kurniawan Sembiring Maha, Ds Lau Renum ec. Taah Pinem Kab. Airi.
3	23 Mei 2008 Ds Batukarang Kec. Payung Kab. Karo	Biji Ganja : 8 btr	Tsk : Apulina Br Sinulingga Als. Corah, Ds Batukarang Kec. Bayung Kab. Karo.
4	27 Mei 2008 Ds. Kutambaru Pundi Kec. Tigabinanga Kab. Karo.	Pohon Ganja : 18 btg	Mesdi Sembiring, Ds Kutambaru Pundi Kec. Tigabinanga Kab. karo
5	30 Mei 2008 Ds Ujung Deleng Kec. Kutabuluh Kab. Karo	Pohon Ganja : 141 btg Areal : 0,5 Ha	Tsk : Syamsul Bahri Sembiring als. Bari, Ds Ujung Deleng Kec. Kutabuluh Kab. Karo
6	19 Juni 2008 Tor Pindul Desa Huta Bangun Kec. Panyabungan Timur Kab. Madina.	Pohon ganja : 2.590 btg Areal : 3 Ha	Tsk : Dalam lidik
RIAU			
1	14 Januari 2008 Desa Intan Jaya SP VI Kota Lama Kec. Kunto Darussalam Kab. Rokan Hulu, Riau	Pohon Ganja : 2 btg Ganja : 15 paket	Tsk : Nurhamin, 23 th, Islam, Ik, Wiraswasta, Desa Intan Jaya SP VI Kota Lama Kec. Kunto Darussalam Kab. Rokan Hulu, Riau
BALI			
1	16 April 2008 Rumah BTN Banyuning Buleleng, Bali	Pohon Ganja : 1 btg	Tsk : EDDY FANGGIDAE, Ik, 53 th, Purnawirawan TNI, BTN Banyuning Kab. Buleleng.

Narkoba dan Prestasi Polisi



Oleh Akhlis Suryapati

SEGENCAR kabar tentang pengungkapan kasus-kasus narkoba di Indonesia, maka semakin tergambar betapa negeri ini cukup jauh terbenam dalam kubangan penyalahgunaan narkoba. Kalau kita baca grafik perihal kasus narkoba (yang terungkap) sebagaimana tersaji dalam laporan utama majalah ini, di satu sisi kita mencatat prestasi kepolisian yang secara gemilang terus meningkat dari tahun ke tahun, namun di sisi lain juga tergambar betapa praktek-praktek penyalahgunaan narkoba semakin pada tingkat yang mengerikan.

Indonesia bukan saja menjadi bagian dari korban sasaran penyebaran narkoba oleh jaringan internasional, melainkan juga menjadi bagian dari mataran-tai bercokolnya para pelaku anggota jaringan kejahatan narkoba tingkat internasional. Pada sejumlah kasus yang diungkapkan oleh kepolisian, berbagai penjahat berkewarganegaraan asing seperti dari China, Malaysia, Nigeria, Australia, Jerman, Belanda, Iran, dan

but. Keberhasilan yang terus-menerus meningkat, dari tahun ke tahun, telah memberi gambaran ke publik melalui media massa, perihal sukses kepolisian, sekaligus member gambaran mengenai betapa makin merajalelanya kejahatan narkoba di tanah air.

Jika sudut pandangannya adalah tingkat kesuksesan kepolisian, dari sudut pandangan lain bisa kita bayangkanlah, betapa lebih mengerikannya pangsa peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya. Tingkat kejahatan narkoba sudah sangat luar biasa sejak kemarin-kemarin, hanya saja masyarakat kurang begitu mepedulikan, karena tidak banyak yang berhasil dibongkar atau diungkap oleh pihak kepolisian. Pun sekarang ini, ketika polisi memperlihatkan prestasi luar biasa melalui pengungkapan-pengungkapan kasus narkoba dalam skala besar, kita sesungguhnya tidak tahu persis seberapa mencengkeram kejahatan narkoba pada masyarakat.

Pemerintah tetap konsisten untuk

beberapa negara asing lainnya, ternyata menjadikan Indonesia sebagai wilayah operasional mereka, sekaligus merakitkannya dengan peredaran narkoba yang jaringannya mencapai sejumlah negara lain.

Sulit untuk menemukan parameter apakah secara umum kita ini berhasil atau gagal mencegah dan memberantas peredaran serta penyalahgunaan narkoba. Sama sulitnya untuk membenarkan asumsi, apakah jaringan kejahatan narkoba semakin berkembang atau semakin menurun. Yang jelas, korban sebagai akibat penyalahgunaan narkoba makin banyak, kasus-kasus yang terungkap juga semakin mencatat rekor baru dalam hal kualitas dan kuantitasnya.

Kalangan polisi sering mengatakan, kasus narkoba semakin menjadi berita sehari-hari dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat; bukannya sebagai indikasi meningkatnya penyebaran dan penyalahgunaan narkoba, melainkan karena semakin sering polisi berhasil membongkar kasus-kasus terse-





serius dalam penanganan masalah narkoba dengan tingkat sanksi atau hukuman makin berat. Undang-undang yang sampai saat berlaku adalah UU Anti Narkotika nomor 22/1997 serta UU Psicotropika nomor 5/1997. Dalam Undang-Undang tersebut mulai diatur pasal-pasal ketentuan pidana terhadap pelaku kejahatan narkotika, dengan pemberian sanksi terberat berupa hukuman mati. Di pintu-pintu masuk negeri ini, seperti di bandara, dengan tegas terpasang peringatan: Hukuman mati untuk pelaku tindak kriminal narkoba.

Pencegahan dan pemberantasan terhadap peredaran dan penyalahgunaan narkoba memang bukan pekerjaan mudah, tidak terkecuali bagi pihak kepolisian yang bertindak selaku garda depan. Bahkan juga tetap tidak mudah, tatkala secara khusus dibentuk Badan Narkotika Nasional (BNN) yang di dalamnya melibatkan unsur Bareskrim Polri dengan porsi cukup dominan. Mungkin karena kegiatan yang berkai-

tan dengan narkoba setingkat dengan kegiatan pelacuran dan perjudian, yang kalau dipandang baik dari sudut kejahatan maupun dari sosial-budaya; merupakan bagian dari perilaku atau tradisi yang mewarnai kehidupan manusia sejak berabad-abad silam..

Pada masyarakat Indonesia sendiri banyak ditemukan catatan-catatan mengenai adanya tradisi madat atau nyandu dan semacamnya, sudah ada sejak lama, sebelum era kebudayaan baru. Tanaman ganja (*cannabis sativa*) banyak tumbuh di Aceh dan daerah Sumatera lainnya, penduduk secara tradisional menggunakannya sebagai bahan ramuan makanan sehari-hari. Tanaman *erythroxylon coca* (cocaine) ditemukan banyak tumbuh di Jawa Timur dan sejak lama menjadi komoditi ekspor. Jenis-jenis narkoba seperti itu atau yang lainnya menjadi barang dagangan dengan peredarannya yang luas, sudah berlangsung jauh sebelum Perang Dunia ke-2, yaitu pada masa penjajahan Belanda, di mana pada umumnya para

pelaku adalah orang-orang Cina. Pada waktu itu yang banyak dipakai adalah obat-obatan jenis opium.

Pemerintah penjajahan Belanda menangani masalah tersebut, tidak secara frontal melakukan pelarangan, melainkan dengan memberikan izin pada tempat-tempat tertentu. Di tempat-tempat yang diizinkan itu, orang bebas untuk menghisap candu, sekaligus tempat itu menjadi lokasi yang legal bagi perdagangan narkoba.

Dari pemakaian candu secara tradisional, yang kala itu melalui cara menghisap lewat pipa panjang, terus berkembang sesuai dengan temuan-temuan baru untuk bisa menikmati barang tersebut. Begitu pun pola peredaran dan perdagangan, berkembang dengan pola-pola yang bisa menjangkau lebih banyak sasaran.

Pemerintah Belanda membuat Undang-undang (*Verdovende Middelen Ordonantie*) yang mulai diberlakukan pada tahun 1927 (*State Gazette No.278 Juncto 536*). Obat-obatan s yang mem-



punyai efek kecanduan namun sudah dalam bentuk sintetis tidak dimasukkan dalam perundang-undangan tersebut.

Pada masa pemerintah pendudukan Jepang, diberlakukan Undang-Undang yang melarang pemakaian candu yaitu Brisbane Ordinance.

Semasa kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia membuat perundang-undangan yang menyangkut produksi, penggunaan dan distribusi dari obat-obat berbahaya (dangerous drugs ordinance) di mana wewenang diberikan kepada Menteri Kesehatan untuk pengaturannya (state gaette No.419, 1949). Tetapi undang-undang ini tidak secara spesifik mencegah, melawan, dan memberantas, penyebaran serta penyalahgunaan narkoba.

Baru pada waktu tahun 1970, masalah narkoba, terutama dari jenis narkotika, menjadi masalah serius dan sifatnya nasional. Waktu itu berlangsung perang Vietnam yang berlarut-larut dan men-

capai puncaknya pada tahun 1970-an, di mana terjadi tingkat penyebaran dan penggunaan narkotika yang melonjak tajam, bahkan cenderung memasyarakat, di semua negara, terutama di Amerika Serikat. Sebagian besar pengguna atau korban adalah anak-anak muda. Trend atau gejala itu berpengaruh di Indonesia, dalam waktu hampir ber-

samaan tingkat penyalahgunaan narkoba merajalela..

Pemerintah melalui Presiden mengeluarkan instruksi No.6 tahun 1971 dengan membentuk badan koordinasi, bernama Bakolak Inpres 6/71 yang mengkoordinasikan semua kegiatan penanggulangan terhadap berbagai bentuk yang dapat mengancam keamanan



negara, di dalamnya ada bahaya narkoba, selain kenakalan remaja, kegiatan subversif, penyelundupan, dan pengawasan terhadap orang-orang asing.

Perubahan sosial yang cepat dan kemajuan teknologi membuat Undang-Undang Narkotika warisan Belanda tahun 1927 tidak memadai lagi. Pemerintah kemudian mengeluarkan Undang-Undang No.9 tahun 1976, tentang Narkotika. Undang-Undang itu antara lain mengatur berbagai hal, khususnya tentang peredaran gelap (illicit traffic), serta mengenai terapi dan rehabilitasi korban narkotik (pasal 32). Di situ disebutkan secara khusus peran dari dokter dan rumah sakit terdekat sesuai petunjuk menteri kesehatan. Undang-undang ini kemudian direvisi, tersusun UU Anti Narkotika nomor 22/1997, menyusul dibuatnya UU Psikotropika nomor 5/1997. Dalam Undang-Undang tersebut mulai diatur pasal-pasal ketentuan pidana terhadap pelaku kejahatan narkotika, dengan pemberian sanksi terberat berupa hukuman mati.

Payung hukum sudah dibuat. Polisi sebagai unsur terdepan penegakan hukum, tak perlu ragu lagi untuk melakukan tindakan-tindakan tegas dalam perang melawan penyalahgunaan Narkoba. Tidak sertamerta kepolisian bisa gagah begitu saja dan langsung mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, kendati prestasi demi prestasi telah ditunjukkan. Karena kenyataannya pula, masyarakat juga mengetahui, tidak sedikit kejahatan-kejahatan narkoba itu melibatkan oknum-oknum dalam kepolisian.

Seringkali terungkap, sejumlah oknum polisi justru jadi penghianat dalam peperangan melawan kejahatan narkoba. Mereka tidak sungguh-sungguh membasmi narkoba, menangkapi bandar-bandarnya dan menyadarkan

para penggunanya, melainkan justru menjadi pengguna, penyimpan, bahkan ikut menjadi penjual dan bertindak selaku bandar narkoba. Tahun lalu saja kita masih bisa ketahui berita mengenai terungkapnya ada tiga aparat polisi Bogor yang terlibat kasus narkoba. Jajaran Polda Metro Jaya pernah menangkap Kapolsek Cisarua, Kabupaten Bogor. Di rumahnya ditemukan tiga bungkus plastik berisi 56 gram sabu-sabu, 4 plastik berisi 132 gram heroin, dan 1660 butir ekstasi.

Ada pula seorang Staf Bagian Operasional Polresta Bogor tertangkap

Keberhasilan yang terus-menerus meningkat, dari tahun ke tahun, telah memberi gambaran ke publik melalui media massa, perihal sukses kepolisian, sekaligus memberi gambaran mengenai betapa makin merajalelanya kejahatan narkoba di tanah air.

membawa sabu-sabu seberat 8 gram. Pada 26 April 2008 AK terungkap kasus, Kapolsek Bogor Utara, Kota Bogor menggunakan sabu-sabu bersama rekannya di Kantor Polses Bogor Utara. Satuan Reskrim Mabes Polri yang telah lama memperhatikan gerak geriknya dan langsung membekuknya. Karena kasus itu, Sang Kapolsek dicopot dari jabatannya dan disidik lebih lanjut untuk diserahkan ke pengadilan umum.

Noda-noda seperti itu, menjadi tantangan tersendiri bagi pihak kepolisian untuk benar-benar mampu tampil sebagai garda depan dalam perang

melawan penyalahgunaan narkoba. Karena patut diketahui, godaan untuk 'bermain-main' dengan barang haram ini memang luar biasa, bukan saja bagi kalangan generasi muda atau kalangan preman, melainkan juga bagi aparat kepolisian.

Di banyak film, novel, atau kisah-kisah tentang kejahatan narkoba, kita cukup kenyang mengetahui, kegiatan yang berkaitan dengan narkoba bisa melibatkan uang dalam jumlah sangat besar dan 'seakan-akan' melalui proses yang mudah dan cepat. Ini merupakan godaan yang menggiurkan bagi siapa-pun, termasuk kalangan kepolisian. Belum lagi tingkat agresivitas para pelaku kejahatan narkoba yang sudah dalam level memiliki jaringan luas, mereka tidak segan-segan menaburkan uang hingga ke para penegak hukum untuk 'mengamankan' operasi kejahatannya.

Melalui data yang ada, kita salut pada prestasi Kepolisian Republik Indonesia dengan keberhasilannya mengungkap kasus-kasus kejahatan narkoba. Namun kejahatan yang satu ini bagai tumpukan gunung es, kita tidak tahu persis seberapa dalam dan luas di bawahnya, kendati pada permukaan sudah terlihat sering diporak-porandakan. Kita berharap bukan hanya ada satu-dua *The Untouchable* dalam Kepolisian Republik Indonesia seperti pada sebuah film Hollywood dengan judul seperti itu, namun Kepolisian Republik Indonesia memang benar-benar bersih dan tidak bisa disentuh oleh pengaruh buruk jaringan kejahatan narkoba yang ingin melumpuhkannya. Dengan begitu, Kepolisian Republik Indonesia akan tetap menjadi garda depan dalam penegakan hukum menangani masalah narkoba.***

*Akhlis Suryapati
Seniman-budayawan

Direktur IV Narkoba Bareskrim Polri

BRIGJEN POL DRS HARRY MONTOLALU:

"MENCOBA BERARTI MATI"



NAMA Direktur IV Narkoba Bareskrim Polri, Brigjen Pol. Drs. Harry Montolalu, MM sulit dilepaskan dari urusan pemberantasan narkoba di negeri ini. Betapa tidak, hampir separuh perjalanan kariernya di kepolisian dilewati di bidang reserse, yang pada masa itu antara lain membawahi kasus narkoba. "Saya pernah jadi Kadit serse Polda Metro tahun 2000, dan kebetulan saya besar di reserse di Jakarta. Pernah jadi Kasat Reserse Jakarta Utara, pernah Kasat Reserse Jakarta Barat, kemudian pernah jadi Kapolsek Penjaringan, kemudian di Mabes Polri pernah menjadi Kasat Penyidik Tindak Pidana Moneter dan Ekonomi, pernah menjadi Kasat Resmob -- dulu masih ada Resmob (Reserse Mobile) -- dan Kapusdik Reserse Intel. Jadi, reserse

ini memang sudah sangat menyatu dalam diri saya," ungkap Harry Montolalu yang pernah pula bertugas di Kementerian Koordinator Polhukam selama dua setengah tahun, sebelum menduduki jabatannya sekarang.

Begitu pahamnya akan seluk-beluk jaringan pengedar narkoba dan luarbiasanya bahaya akibat narkoba, membuat Harry Montolalu sejak awal menanamkan sikap dan kepercayaan anti-narkoba bagi keluarganya. "Saya bangga anak-anak saya lepas dari narkoba, karena mereka tahu sejak mereka masih kecil-kecil saya sudah berkiprah memerangi narkoba. Saya selalu bilang ke anak-anak, kalau kalian terlibat narkoba, yang disalahkan pastilah orangtuamu. Dan kata-kata saya itu selalu terngiang-ngiang di pikiran

mereka. Berarti kita gagal *dong* kalau kita membina orang untuk tidak menggunakan narkoba, tetapi keluarga sendiri tidak sanggup kita bina. Dalam hal narkoba tidak ada *excuse*. Makanya sejak dulu kita canangkan tidak ada penangguhan untuk kasus narkoba, kalau ditangguhkan bakal balik lagi dia. Saya bersyukur sampai anak-anak saya sudah berkeluarga semua, punya anak, tidak ada yang pernah mencoba narkoba. Mencoba berarti mati”

Apa pandangan Brigjen Pol. Drs Harry Montolalu mengenai seluk-beluk jaringan narkoba dan upaya pemberantasannya? Berikut ini petikan wawancaranya:

Lama berkecimpung di reserse, apa pandangan Bapak tentang dunia reserse saat ini?

Kini ada situasi yang berbeda, terutama jenis-jenis kejahatannya. Karena itu, sekarang ini lebih memerlukan kecepatan reserse untuk bertindak, kemudian memerlukan pemikiran analisis yang baik, memerlukan moril anggota yang lebih baik, karena makin canggih godaannya. Nah khusus narkoba, karena tahun 1984 silam saya pernah jadi kepala unit narkoba di Polda Metro Jaya, saya bisa melihat perubahan yang terjadi. Dulu kan cuma unit, kemudian berkembang jadi satuan, dan sekarang jadi direktorat. Sewaktu saya jadi Kadit Serse, saat itu seluruh divisi di bawah Kadit Serse. Mulai dari narkoba di bawah saya, ekonomi di bawah saya, namun sekarang Serse itu sudah dibagi menjadi tiga direktorat. Mengapa? Ini kan karena tantangannya tadi yang memang telah berubah, banyak hal yang sudah berbeda.

Di dunia Narkoba jaman saya tahun 80-an, kita memperoleh Barang Bukti (BB), katakanlah 1 kilo ganja saja, itu sudah luar biasa. Penyelidikannya setengah mati, harus ekstra keras mengamati, dan sulit sekali memperoleh informasi. Kalau sekarang lihat saja sendiri, di wilayah-wilayah sekali kita bisa berton-ton narkoba. Dulu, saya bisa mengidentifikasi sumber barang untuk morfin, heroin, dari jumlah BB yang kita peroleh. Jika jumlahnya kecil, kita sudah tahu bahwa itu hampir pasti dari kelompok tertentu. Kalau dalam jumlah besar, itu juga hampir pasti dari luar yang diselundupkan. Jadi tahun 80-an itu Indonesia masih negara transit bagi lalulintas narkoba. Orang dari luar bawa narkoba, lalu transit sebentar ke Indonesia sebelum dibawa ke tujuan akhir di Australia, misalnya. Tapi sekarang Indonesia menjadi sudah target market, sudah menjadi sasaran pasar, makanya harus lebih diwaspadai. Belum lagi sekarang negara-negara di Asia ini sedang pusing dengan sindikat narkoba West african Syndicate. Dalam sebuah *workshop* mengenai jaringan narkoba yang saya hadiri di Bangkok beberapa waktu lalu, saya juga baru tahu ternyata sindikat Afrika Barat itu memiliki modus yang sama di setiap negara. Caranya, mereka mendekati orang lokal, dipacarin, dikawinin, punya anak, dan suatu saat isterinya diajak ke luar negeri lalu pulangnya bawa barang (narkoba). Jadi mereka terorganisir, rapi dan sulit dilacak.

Mereka juga tergolong nekat, sampai-sampai rela menelan narkoba yang dibungkus plastik untuk diselundupkan. Dalam beberapa kasus, ada yang mati gara-gara narkoba yang ditelannya pecah di dalam usus.

Jadi perkembangannya, kalau saya bandingkan dengan 20 tahun yang lalu, sekarang ini sudah luar biasa sekali. Apalagi sekarang ini polisi tidak lagi menganut pola klasik dalam pengungkapan jaringan narkoba. Sebuah pola - yang berlaku secara universal-- dimana dalam mengungkap suatu kasus narkoba, polisi dapat dibenarkan memancing penjual.

Bicara seputar kasus narkoba, sebetulnya ada sebuah keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kasus-kasus kejahatan lainnya. Dalam kasus narkoba, tempat kejadiannya itu tergantung dari polisinya yang menentukan. Ini karena polisi anti-narkoba itu sifat kerjanya *mobile*. Jadi kalau si pelaku tertangkap di kamar hotel misalnya, ya di situlah TKP-nya. Jadi TKP-nya itu polisi yang menentukan. Tapi ada pula TKP yang tempat kejadian perkaranya bersifat situasional, misalnya *home industri* yang memproduksi shabu atau pil ekstacy, seperti yang terungkap oleh Direktorat IV sebelum saya berada di sini beberapa waktu lalu. Itu kan jelas lokasinya, dan tempat seperti ini biasanya sekaligus merupakan laboratorium, gudang bahan, dan tempat pemrosesan yang semuanya berada di satu lokasi bangunan. Nah yang ditemukan di Batam lain lagi, lokasi produksi dan produk akhir tidak berada di tempat yang sama alias sendiri-sendiri. Produk akhir berada di rumah yang terakhir. Sekarang ini Indonesia juga sudah menjadi negara produsen psikotropika. Kita harus kenal betul apa itu narkoba, dan itu ada dua hal yaitu narkotika dan drugs psikotropik. Nah itulah yang disebut narkoba dan obat-obatan berbahaya lainnya, seperti obat penenang, obat tidur, itu masuk pengawasan kita. Karena itu yang menjadi persoalan kita.

Dalam mengungkap kasus, kadang polisi melakukan undercover, sejauhmana aturannya?

Jelas anggota itu harus tahu sebatas mana yang boleh dilakukan. Jadi kalau dia sudah yakin barang itu betul, apalagi kita punya alat, ya sudah langsung lakukan penyergapan. Dulu saya pernah melakukan penyergapan bersama Pak Rusdiharjo (mantan kapolri, *Red*). Waktu itu beliau masih Letkol dan saya Mayor. Suatu hari kita dapat informasi bahwa ada yang mau jual heroin, dulu ukurannya Chi (satu Chi itu 10 gram), nah beliau kondisikan transaksi di salah satu restoran di Jakarta Utara. Pak Rusdi kasih tahu saya, kita atur penyergapannya dengan modus tertentu. Begitu sudah yakin barangnya sudah ada, begitu pak Rusdi yakin barangnya benar, beliau kasih kode tertentu, lalu saya pukul meja dan saat itu juga semua anggota sudah datang mengepung lokasi. Lalu Pak Rusdi - yang dalam penyamaran -- kita borgol. Makanya begitu jadi kapolri, beliau berkelakar bahwa hanya ada satu orang polisi yang ditakuti, yaitu Harry Montolalu! "Cuma dia satu-satunya yang pernah borgol saya," kelakar Pak Rusdi waktu itu.



Mengimbangi modus sindikat narkoba yang berkembang makin canggih, apa kiatnya?

Yang jelas, bagi reserse itu tugasnya menangkap perkara. Maka, reserse harus menyelidiki, jadi kita harus 'pasang telinga' dan 'pasang mata'.

Maksudnya menggunakan 'cepu' (mata-mata)? Sejauh mana peran 'cepu'?

Itu hanya sekian persen, kecil peranannya, namun demikian tetap kita butuhkan. Kan cepu-cepu itu bekas pemain semua. Cepu itu kan istilah zaman dulu yang kita samarkan. Mereka yang memberi informasi, tetapi ya tidak menutup kemungkinan mereka-mereka ini pun berpraktek ganda, bisa saja dia menyesatkan kita. Lagi pula, transaksi sekarang ini mengikuti zaman, lewat multi media. Transaksi *e-banking* misalnya, kalau sudah transfer Rp 100 juta ya tidak ada bentuk fisiknya juta hilang. Dulu, transaksi itu ada uangnya, ada barangnya, jadi serahkan dulu uangnya lalu diambil barangnya, lalu mereka kita tangkap. Sekarang tidak bisa lagi karena kirim uangnya lewat rekening dengan *electronic banking*. Upaya kita mau memblokir rekeningnya pun tidak mudah, karena selain pergerakannya cepat juga ada prosedur tertentu untuk memblokir rekening seseorang. Undang-undang perbankan melarang, padahal itu menampung transaksi ilegal.

Lalu bagaimana mengantisipasi?

Mengantisipasi dengan cara-cara yang kita sedang coba. Terhadap rekening-rekening seperti itu sedang kita coba untuk memblokirnya dalam waktu ½ jam atau 1 jam saja bisa. Nah itu harus kerjasama dengan pihak bank. Sekarang kita punya alat di BNN maupun di Bareskrim yang bisa memantau asal-usul nomor rekening. Belum lama ini kita operasi selama satu bulan, dan hasilnya lumayan. Kebetulan dari sekian ratus yang terjaring, yang memang terlibat narkotik hanya 19 orang. Tapi selebihnya adalah masalah keimigrasian. Oleh karena itu ke depan kita akan berkoordinasi dengan pihak imigrasi, agar mereka melakukan langkah-langkah antisipasi terhadap masuknya mereka yang jumlahnya mencapai puluhan ribu orang. Seperti kita ungkap kemarin, kerjasama dengan pihak Imigrasi memperlihatkan bahwa ada ratusan lebih warga asing yang bermasalah karena *over stay*, tidak punya *passport*, pokoknya masalah keimigrasian lah. Waktu kita own habis untuk mengurus hal-hal seperti itu. Jadi kita akan mengajak Direktorat Jenderal Imigrasi, karena masalah keimigrasian itu memang bidang mereka.

Jaringan narkoba Afrika Barat ini ternyata sudah menjadi problem di Asia, termasuk di Asia Tenggara, Asia Timur dan Cina. Makanya PBB mengadakan Southeast Asia and China Compeccion Dangerous of Drugs Accorps, karena melihat

meluasnya peranan sindikat heroin dari West affricann. Bahkan sampai ke Amerika, mereka melakukannya dengan pola yang sama yaitu melalui kurir. Tantangannya sekarang adalah mengungkap orang-orang di balik itu, dan ini yang kita belum bisa ungkap. Karena, yang kita tangkap itu baru kurir-kurirnya saja dan mereka ini orang lokal yang ditangkap di Brazil, Ekuador, Calcuta, Pakistan, Malaysia, bawa heroin dan shabu-shabu sampai 10 kg. Nah mereka ini, umumnya perempuan, adalah orang-orangnya West affricann Syndicate. Mengenai West affricann Syndicate ini menjadi perhatian khususnya pihak imigrasi dan Pemda. Orang-orang seperti itu juga harus diseleksi pasport-nya, identitasnya, apa urusannya, karena yang dia cari di daerah-daerah itu adalah kaum perempuan yang nantinya dijadikan pendamping dia. Modusnya ya itu tadi, mereka pacarin, kawinin, baru dikasih duit.

Ada sejumlah wilayah di Jakarta yang bertahun-tahun menjadi sarang narkoba dan masih eksis hingga kini. Bagaimana itu?

Itu dari dulu. Kenapa maraknya narkoba dari dulu di satu lokasi kemudian ada jenis-jenis narkoba tertentu di tempat tertentu, kalau saya melihatnya ini sebagai salah satu kebiasaan yang salah di masyarakat. Mereka hanya melihat dari segi keuntungan secara ekonomi. Keuntungan dari transaksi shabu-shabu, ganja yang ditaruh di dalam amplop atau digulung dan sebagainya, membuat orang tertarik untuk melakukannya, walau mereka kadang tidak tahu apakah barang apa yang dijual itu ilegal. Dari Aceh sana katakanlah ganja sekilo harganya hanya Rp 50-100 ribu, sampai Medan menjadi Rp 200-300 ribu, lalu sampai Jakarta harganya bisa Rp 1,5 juta, nah apa orang tidak tergiur? Dulu daerah yang rawan ganja itu di kawasan Cililitan di RW 8, tapi sekrang sudah hilang

karena sudah dilarang oleh masyarakatnya sendiri. Kemudian kalau bicara heroin jaman dulu itu di daerah Jalambar, ganja di Matraman Dalam, lalu shabu dan ekstacy di Kampung Bali, Kampung Ambon.

Kenapa bisa terjadi? Karena sebageian dari masyarakat setempat itu memang ingin menjadikan bisnis narkoba sebagai mata pencaharian mereka, karena uang yang mudah didapat. Sementara di sisi lain, masyarakat lingkungannya tidak mau melawan itu karena selama lebih takut kepada kelompok itu daripada melaporkannya kepada petugas.

Artinya masyarakat sendiri melindungi mereka?

Bukan melindungi, tetapi takut bertindak. Karena itu harus ditumbuhkan sikap resistensi dari masyarakat, sifat melawan terhadap kejahatan itu. Kalau kita sudah mencanangkan perang terhadap narkoba, ya perang jangan tanggung-tanggung.

Seharusnya masyarakat mau dan berani. Lihat saja, begitu kita tertibkan Kampung Ambon, semua pada kabur kan. Kita kan ingin kampung itu benar-benar hijau, betul-betul bersih dari dari peredaran narkoba. Lalu di daerah belakang Proklamasi juga sudah ditertibkan satu keluarga pengedar narkoba, terdiri dari pasutri dan anak-anaknya. Padahal bapaknya yang sudah umur 60-an itu sering ketangkap. Kalau saya lihat, ini memang karena dorongan ekonomi, ingin uang banyak dengan cara cepat seperti itu.

Lantas apa tindakan aparat?

Dari BNN sudah ada program dengan melakukan kampanye anti-narkoba, lewat ceramah dimana-mana untuk menunjukkan bahayanya narkoba, untuk membangun resistensi dari masyarakat. Soalnya cara yang dipakai para pengedar ini bermacam-macam dan sangat halus. Misalnya





untuk menghindari kecurigaan masyarakat, para pengedar ini kasih (narkoba) dulu ke anak kecil secara gratis, lalu begitu si anak ketagihan maka mereka terpaksa membeli. Atau kalau si anak tidak punya uang, mereka dipaksa menjadi kurir dengan imbalan narkoba itu sendiri. Faktanya di lapangan, kelompok ini kalau sudah kepepet bisa berbuat apa saja, karena mereka merasa mata pencahariannya diganggu. Selain itu, salah satu tempat beredarnya narkoba juga di tempat-tempat hiburan. Dalam waktu dekat ini saya akan memantau tempat-tempat hiburan.

Ke depan, untuk menekan angkanya?

Uniknya begini, meningkatnya angka kasus narkoba ini sebetulnya menunjukkan kalau aktivitas polisi dalam pemberantasannya juga meningkat. Lain dengan kejahatan biasa, karena seperti yang saya katakan tadi, yang menentukan kejadiannya, kapan terjadi, dimana terjadinya, adalah si polisinya. Tapi kalau kasus pembunuhan yang meningkat, nah itu indikasi keamanan rakyat menurun. Jadi kalau angka (kasus narkoba) besar, berarti aktivitas polisi juga naik. Sekarang kalau cuma untuk memperlihatkan angka kejahatan narkotik di permukaan yang menurun, polisinya suruh tidur saja semua. Pasti angka yang muncul akan turun drastis. Tapi itu kan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Soal anggaran bagaimana?

Ya saya bersyukur kebetulan kita sudah punya anggaran sendiri saat ini. Dulu kita 'kere', sekarang setiap penyidik sudah ada anggaran. Tiap unit sudah dikasih anggaran, sehingga ada spirit untuk mengungkap terus kasus-kasus kejahatan narkoba. Karena baru dua tahun terakhir ini ada dukungan anggaran khusus operasional, kita harus maksimal. Artinya, dengan anggaran yang ada harus seimbang hasilnya, atau kalau perlu harus lebih besar.

Minggu-minggu akhir ini saya mau bikin lagi operasi di daerah, di Aceh khususnya, kita cari di dua lokasi yang disinyalir merupakan ladang ganja. Kemarin saya sudah bicarakan dengan Kapolda, nanti dicari tempatnya. Tapi memang ganja itu seperti alang-alang, kalau ditebang tumbuh lagi.

Ngomong-ngomong soal ladang ganja, sejauh mana program tanaman pengganti yang di janjikan?

Itu tugas pemerintah. *Alternative development*, seperti program yang dibuat oleh Amerika di Thailand. Seperti yang kita tahu, Thailand, Vietnam dan Laos merupakan kawasan segitiga emas produksi opium. Nah Amerika membuat program tersebut di perbatasan tiga negara ini, membuat proyek percontohan tanaman pengganti opium dengan jenis cocoa, kopi, dan coklat. Sayang hasilnya gagal, bukan karena tidak tumbuh tetapi tidak disiapkan pemasarannya. Akibatnya, para petani opium di daerah itu malah kembali lagi ke kebiasaan lama menanam opium. Makanya untuk

program seperti ini harus disiapkan secara matang, terutama di pemasarannya. Artinya, sebelum memasuki masa panen sudah dibeli oleh pemerintah. Jadi petani tidak pusing lagi memasarkan komoditi pengganti ganja itu, sama seperti petani cengkeh yang sudah diijon sebelum berbuah. Tengkulak-tengkulak sudah beli jauh sebelum panen, jadi waktu panen hanya untuk membayar hutang.

Bagaimana dengan peredaran narkoba di LP?

Nah itu menarik juga, karena itu bukan domain kita. Seharusnya ada aturan tegas supaya penghuni LP tidak dibenarkan memiliki telepon selular (ponsel) di dalam. Ini salah satu cara untuk memutus komunikasi mereka dengan jaringan di luar, sehingga tidak bisa lagi mengendalikan pemasarannya di luar. Lalu ada kerjasama polisi dengan LP untuk melakukan sidak. Bulan kemarin misalnya, dari Unit II melakukan tiga kali sidak di LP Cipinang dan dari penelusuran sms miliki dua narapidana kita ketahui mereka mengendalikan pemasaran narkoba dari dalam LP. Ini mereka akui setelah kita periksa, dan bukti dari penelusuran sms ponsel mereka. Polda Metro juga menemui kasus serupa satu minggu kemudian di LP Salemba, lalu satu minggu berikutnya terjadi lagi di LP yang sama.

Melihat semua itu, saya katakan bahwa narkoba itu adalah bahaya laten. Kalau dulu kan orang bilang bahay laten itu PKI, tapi kalau sekarang ya narkoba. Belum lagi kalau kita bicara berapa banyak korban yang sebagian dirawat di panti-panti rehab, itu tidak termasuk sekian ribu lagi yang tersebar di pusat rehabilitasi swasta. Bahaya narkoba ini benar-benar mengerikan. Saya kasih contoh begini, sewaktu saya di Polda Metro ada orangtua, suami-istri, bersama anaknya datang ke saya. Bapak itu seorang dirjen di sebuah instansi pemerintah tahun 1985. Saya tanya ada apa? Ibunya hanya nangis, dan bapaknya bilang mau menyerahkan anaknya yang kecanduan narkoba ke saya, karena sudah berobat ke Jerman, kemana-mana, masih saja kecanduan. Si ibu sudah sering dianiaya sang anak bila tidak memberikan uang untuk beli narkoba. Lalu si bapak itu bilang ke saya, "Kalau bapak mau tembak anak saya di depan saya, saya pasrah, saya serahkan anak ini pak." Saya jawab, saya tidak akan melakukannya walaupun Anda sudah memberikan perintah seperti itu. Lalu saya berikan jalan keluarnya, saya sarankan agar mereka membawa anaknya yang pecandu itu ke Abah Anom di Tasikmalaya, karena di sana ada pengobatan penyembuhan secara Islam -- karena mereka orang Islam. Mengenai bagaimana pengobatannya, silakan Anda lihat saja kesana langsung. Jadi kalau orang bertanya bagaimana supaya tidak terlibat narkoba, jawabannya sederhana saja, cuma dua kata: jangan coba-coba!

Kegiatan Bapak sehari-hari di luar tugas?

Terus terang, mingguan *refreshing* saya itu di lapangan golf tiap Sabtu. Tapi hari Minggu-nya saya aktif di Gereja, jadi

majelis gereja. Kita itu kan lebih banyak mengisi waktu di kantor, di lapangan, kadang-kadang olahraga atau rekreasi dengan teman-teman atau dengan keluarga. Nah, jadi sekarang kalau hari Minggu itu saya benar-benar prioritaskan untuk keluarga dan Gereja. Sekarang saya tinggal bersama isteri, anak dan cucu.

Terakhir, adakah strategi khusus menekan peredaran narkoba?

Saya kira tidak ada strategi khusus. Yang ada ya bagaimana kita mengajak masyarakat, menghimbau peran serta mereka untuk sama-sama memerangi narkoba. Kita ingin mulai dari lingkungan keluarga sampai pada lingkungan sekitarnya sama-sama peduli. ■ JT 02/Jt04

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

<p>NAMA : Drs. HARRY MONTOLALLU, MM KESATUAN : DIT IV/TP NARKOBA DAN KT PANGKAT / NRP : BRIGJEN POL JABATAN : DIR IV / TP NARKOBA DAN KT BARESKRIM POLRI TMT LAHIR : 16 NOVEMBER 1952 AGAMA : KRISTEN PROTESTAN</p>	<p>II. PENDIDIKAN MILITER / POLRI a. AKABRI POL 1975 b. PTIK 1994 c. SESPIM 1990 d. SESPATI 2002 e. LEMHANAS 2005</p>
<p>RIWAYAT JABATAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 1976 KASI SABHARA POLRES AMBON 2. 1978 PJS.KADISPEN POLDA MALUKU 3. 1980 DANSAT PJR POLDA MALUKU 4. 1982 KABAG BIN DODIKLAT PASSO AMBON 5. 1984 KASUBDIS NARKOTIKA POLDA METRO JAYA 6. 1986 KASAT RESERSE POLRES METRO JAKARTA BARAT 7. 1988 KASAT RESERSE POLRES METRO JAKARTA UTARA 8. 1990 DANYON TARUNA AKPOL SEMARANG 9. 1993 KASAT MONJEB RESERSE EKONOMI MABES POLRI 10. 1996 KAPOLRES KRAWANG 11. 1997 WAKA POLWIL PATI POLDA JATENG 12. 1999 KASAT RESMOB POLDA METRO JAYA 13. 2000 KADIT SERSE POLDA METRO JAYA 14. 2001 KAPUSDIK RESERSE INTEL POLRI, MEGAMENDUNG 15. 2003 WAKA POLDA SULAWESI UTARA 16. 2006 ASISTEN DEPUTI SVY BID.INTEL DAN POLHUKAM 17. 2008 DIR IV/TP NARKOBA BAN KT BARESKRIM POLRI 	<p>IV. PENUGASAN KELUAR NEGERI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. NARCOTIC COURSE, BANGKOK 1985 2. CRIMINAL INVESTIGATION COURSE, TOKYO, 1994 3. ASEAN SENIOR POLICE, BANGKOK 1995 4. SENIOR MANAGER COURSE, TOKYO 2000 5. KKLN SESPATI, MANILA 2003 6. PENUGASAN INVESTIGASI KE SINGAPURA 7. SSLN LEMHANAS TURKI, 2005



Kombes Pol Drs Siswandi

SIANG LULUS, MALAM DAPAT HADIAH 6.1 KG HEROIN

KAMIS tengah malam, tanggal 11 Desember. Senyum sumringah mewarnai wajah Kombes Pol Siswandi. Laki-laki bertubuh tegap dan besar itu seolah tak mampu menyembunyikan kegembiraannya setelah sukses membekuk Hervina, tersangka pemilik heroin 6,1 kg, malam itu di Jl. Cipinang Baru Raya No. 36 Jakarta Timur dengan barang bukti heroin dan 561 gram Shabu dan 1.761 butir ekstasi serta uang tunai Rp. 32.000.000 beserta dokumen lainnya. "Ini kado terindah di bulan Desember," tukas Kombes Siswandi sambil mengamati sejumlah barang bukti yang sedang "diurus" anak buahnya.

Kado itu memang pantas disebut indah dan pantas diterimakan Kombes Siswandi bila dikaitkan dengan "kelulusannya" dari seleksi Sespati yang sudah diumumkan siang harinya. Ibarat kata, siang lulus Sespati, malamnya

dapat kado "6,1 kg heroin". Maka komplit lah kegembiraannya dalam satu hari yang bersejarah itu. "Ini sungguh membanggakan dan sulit diterjemahkan dengan kata-kata," kata Kombes Siswandi yang mulai awal Januari ini berhak mengikuti pendidikan Sespati, sebuah program pendidikan khusus untuk level perwira tinggi yang berpusat di Lembang, Jawa Barat.

Masih seputar "kado", dalam obrolan dengan beberapa wartawan malam itu, ayah satu anak ini menyebut kado ini sekaligus juga hadiah tutup tahun untuk semua polisi narkoba. Kado ini melengkapi sejumlah sukses jajaran polisi narkoba Unit II yang dipimpinnya, yakni kasus 660 gram sabu di Pelabuhan Laut Batam, 830 kg ganha kerjasama dengan Polda NAD, terungkapnya sindikat Napi LP Banceuy Bandung yang kendalikan 3,3 kg heroin dan membekuk WN Malaysia pengedar 9,39 kg sabu.

Di luar urusan kerja, dia adalah pemilik pribadi yang terbuka, bergaul dengan siapa saja adalah beberapa sifat yang melekat dalam diri mantan Kapolresta Cirebon ini. Masyarakat "kota udang" itu mengenalnya sebagai pejabat yang tak sungkan memilih tukang becak sebagai lawan bicaranya. Sifat tanpa pilih-pilih inilah hal positif yang dimiliki Kepala Unit II Direktorat IV/TP Narkoba terlama ini, yakni lebih dari 3 tahun!

Kebanyakan orang merasakan jengah dan bosan berlama-lama duduk dalam satu jabatan. Namun tidak bagi Kombes Siswandi. Ia justru menikmati dan mengisi hari-hari yang panjang dengan bekerja tanpa kenal lelah, mengungkap kasus, menangkap dan hasilnya sudah kita ketahui bersama. Sungguh akhir tahun yang sempurna bagi suami dari Reni ini. Dan dengan puji syukurnya pula dia menutup lembaran 2008 dengan manis. 0 JT 02



IKATAN KELUARGA BESAR JAGRATARA

Sekretariat : Komplek Polri Pengadegan Blok O Nomor 24 Jakarta Selatan 12770 Tel/Fax : 021-7991954

MENGUCAPKAN

Selamat & Sukses

ATAS KENAIKAN PANGKAT

Irjen Pol Drs. Yudi Susharyanto
Kadiv Telematika Mabes Polri

Irjen Pol Drs. Sunardi Sigit
Widya Iswara Utama Sespim Polri

Brigjen Pol Drs. Djoko Susilo, SH, Msi
Dirlantas Babinkam Polri

Brigjen Pol Drs. Boy Salamudin
Direktur V Tindak Pidana Tertentu Bareskrim Polri

